

## Problematika dan penanganan bullying dan cyberbullying di era digital melalui edukasi guru

Ana Andriani<sup>1\*</sup>, Dhi Bramasta<sup>2</sup>, Anang Fathoni<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia, email: ana.andriani@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia, email: dhibramasta10880@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Terbuka, Purwokerto, Indonesia, email: ananglight@gmail.com

\*Koresponden penulis

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel

**Diajukan:** 2024-04-07

**Diterima:** 2024-05-20

**Diterbitkan:** 2024-05-25

#### Keywords:

counseling; bullying;  
cyberbullying; education;  
student development

#### Kata Kunci:

penyuluhan; bullying;  
cyberbullying; edukasi;  
perkembangan peserta didik



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2024 Ana Andriani, Dhi Bramasta, Anang Fathoni

### ABSTRACT

Bullying and cyberbullying have emerged as significant issues in the educational sphere, potentially hindering student development. Findings at partner schools indicated that students had engaged in verbal bullying, such as teasing. However, the partner schools lacked detailed information on bullying and cyberbullying, and there were no specific programs focused on addressing these issues. Therefore, an educational program for teachers at MIM Pasirmuncang is needed. The aim of this educational program is to enhance the understanding and awareness of teachers at MIM Pasirmuncang regarding bullying and cyberbullying, and to equip them with effective strategies and methods for identifying, managing, and preventing bullying behaviors in the school environment. Program monitoring and evaluation are conducted digitally, utilizing information systems and online surveys to ensure the program's relevance and effectiveness. The method used is Community Based Participatory Action Research (CBPAR), which consists of three stages: preparation, implementation, and evaluation. The educational program focuses on informing teachers about the urgency of bullying and cyberbullying, along with their impacts and alternative solutions. The results of this educational program have led to increased awareness among teachers about the importance of addressing bullying and cyberbullying. The program received positive feedback and motivated teachers to pay more attention to the safety and comfort of students in the school environment.

### ABSTRAK

Perundungan dan perundungan siber menjadi problematika yang muncul di dunia Pendidikan dan mampu menghambat pertumbuhan dari peserta didik. Temuan di sekolah mitra diperoleh beberapa informasi bahwa siswa siswi pernah melakukan perundungan dalam bentuk verbal berupa ejekan, sekolah mitra belum mendapatkan informasi secara rinci tentang perundungan dan perundungan siber, dan belum adanya program khusus yang berfokus dalam penanggulangan perundungan dan perundungan siber di sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya program edukasi bagi guru-guru di MIM Pasirmuncang. Tujuan dari kegiatan edukasi bagi guru terhadap perundungan dan perundungan siber adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran guru-guru di MIM Pasirmuncang mengenai bullying dan cyberbullying, serta membekali mereka dengan strategi dan metode yang efektif untuk mengidentifikasi, menangani, dan mencegah perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Monitoring dan evaluasi program dilakukan secara digital, memanfaatkan sistem informasi dan survei daring untuk memastikan relevansi dan efektivitas program. Metode yang digunakan adalah Community Based Participatory Action Research (CBPAR) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu

*persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Program edukasi yang dilakukan berfokus pada penyuluhan kepada guru-guru tentang urgensi dari bullying dan cyberbullying disertai dengan dampak dan alternatif solusinya. Hasil program edukasi ini memberikan dampak pada peningkatan kesadaran dari guru terhadap urgensi dari bullying dan cyberbullying. Program edukasi tentang bullying dan cyberbullying yang dilakukan mendapatkan respon yang baik dan menjadi pemantik guru-guru untuk lebih memperhatikan keamanan dan kenyamanan peserta didik dalam belajar di sekolah.*

**Cara mensitasi artikel:**

Andriani, A., Bramasta, D., & Fathoni, A. (2024). Problematika dan penanganan bullying dan cyberbullying di era digital melalui edukasi guru. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(2), 467–478. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i2.21726>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama pembangunan suatu bangsa, dan guru memegang peran sentral dalam membentuk karakter dan moral dari peserta didik. Dewantara (1977) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak. Melalui pernyataan Ki Hadjar Dewantara, dapat dipahami bahwa pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga suatu upaya holistik untuk membentuk individu yang memiliki kekuatan batin, karakter, kemampuan intelektual, dan kesehatan fisik yang optimal. Guru, sebagai agen utama dalam proses pembelajaran, memiliki peran sentral dalam membimbing peserta didik melewati perjalanan pendidikan mereka. Guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga menjadi panutan dan teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar kurikulum tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk sikap, nilai, dan moralitas peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter di luar ruang kelas, di tengah-tengah kehidupan sehari-hari.

Apabila dilihat dari sudut pandang peserta didik, dapat dipahami bahwa terdapat keanekaragaman karakter, pengetahuan, dan budaya dari peserta didik. Dalam menanggapi keragaman peserta didik yang ada di Indonesia, penting bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk mengakui bahwa setiap anak memiliki keunikannya sendiri. Di balik keberagaman tersebut, muncul berbagai problematika yang perlu dipahami dan ditangani secara bijaksana. Diversitas problematika peserta didik menjadi urgensi tersendiri yang harus didalami dan diperhatikan oleh pendidik, orang tua dan masyarakat Indonesia (Andriani et al., 2023). Pemahaman mendalam terhadap problematika ini akan membuka jalan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan setiap individu. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi peserta didik. Beberapa anak mungkin datang dari lingkungan yang kurang mendukung, baik dari segi ekonomi maupun pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi alat yang meratakan peluang, memberikan dukungan, dan menciptakan kondisi yang setara bagi setiap peserta didik, tanpa memandang latar belakang mereka.

Salah satu problematika peserta didik yang muncul yaitu aktivitas *bullying*. Kata “*bullying*” dalam Bahasa Indonesia disebut dengan istilah “perundungan”. Perundungan merupakan perilaku agresif yang memiliki tujuan untuk merendahkan, mengintimidasi, dan memberikan penderitaan baik secara fisik maupun mental pada korban yang lemah (Rahmawati & Illa, 2020) disebabkan adanya kekuasaan terhadap orang lain atau kesenjangan kekuatan dengan korban perundungan (Olweus, 1997; Volk et al., 2014). Olweus (1997) menyebutkan terdapat 3 kriteria *bullying* yaitu 1) perilaku agresif; 2) dilakukan berulang dan dalam jangka waktu tertentu; 3) dalam konteks hubungan interpersonal, terdapat ketidakseimbangan kekuasaan. *Bullying* memiliki dua jenis yaitu *bullying* verbal dan nonverbal (Subroto, 2021). Subroto (2021) menjabarkan pada *bullying* verbal, pelaku akan memberikan ejekan, fitnah, kritik pedas, hingga pelecehan seksual secara verbal, kemudian pada kegiatan non verbal misalnya seperti penelantaran, pengucilan, kekerasan fisik, dan perusakan barang. Korban *bullying* pada dasarnya memiliki ciri-ciri seperti fisik yang berbeda secara umum, lemah atau tidak berdaya, sehingga korban tidak memiliki kekuatan untuk dapat membela diri. Rata-rata mereka memiliki sifat pemalu, introvert, memiliki percaya diri yang rendah, dan kurang populer hingga memiliki sedikit atau tidak punya teman (Kustanti, 2015). Penelitian lain menunjukkan bahwa penyebab dari *bullying* pada tingkat sekolah dasar terjadi karena perbedaan status sosial ekonomi, kelainan fisik atau mental, memiliki kemampuan yang unik, meniru orang dewasa yang suka menyiksa, sekolah di lingkungan yang terletak di gang-gang sempit sehingga memicu intimidasi tanpa pengawasan, dan masalah keluarga (Wicaksono et al., 2021).

Dalam konteks Indonesia, masalah *bullying* menjadi perhatian utama di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Faktanya, kasus *bullying* di sekolah semakin meningkat dari waktu ke waktu secara nasional. Komisi Perlindungan Anak Nasional Indonesia menyatakan bahwa dari 2011-2019 menerima 37.381 laporan kekerasan di kalangan anak-anak dan sebanyak 2473 kasus diantaranya merupakan *bullying* (Tim KPAI, 2020). Laporan PISA menunjukkan bahwa Indonesia masuk lima negara teratas untuk kasus *bullying* (Filipina, Brunei Darussalam, Dominican Republic, Morocco, dan Indonesia) (Borualogo & Casas, 2022). Data PISA menunjukkan bahwa 41% pelajar Indonesia melaporkan pernah menjadi korban dari beberapa intimidasi setidaknya beberapa kali dalam sebulan (Schleicher, 2018). Faktor-faktor seperti perbedaan sosial, ekonomi, budaya, dan bahkan perkembangan teknologi telah memperumit dinamika *bullying* di Indonesia.

Gangguan yang muncul akibat *bullying* dan *cyberbullying* tentunya saling berkaitan satu dengan yang lain. Dampak yang muncul dari *bullying* yaitu penurunan rasa percaya diri, rendahnya harga diri, kecemasan, stress, depresi, isolasi sosial, gangguan konsentrasi dan penurunan prestasi akademik (Ananda & Marno, 2023). Selain itu, *bullying* juga dapat mengakibatkan gangguan pada perkembangan sosial dan emosional anak, ditandai dengan keterlambatan perkembangan, perasaan tidak nyaman, rendah diri, dan dapat berujung pada depresi serius (Harmiasih et al., 2023; Yani et al., 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa adanya *bullying* menyebabkan keluhan pada fisik setelah mentalnya terpengaruh, atau yang secara istilah disebut dengan psikosomatis (Aulia, 2016; Gini & Pozzoli, 2013), keinginan bunuh diri (Hinduja & Patchin, 2010; Wang et al., 2009), berdampak negatif pada perasaan terhadap diri sendiri dan harga diri mereka (Dombrowski & Gischlar, 2006), peningkatan depresi (Chen & Wei, 2011; Olweus, 1997), dan berdampak negatif pada perkembangan anak (Dombrowski & Gischlar, 2006). Sehingga perlu adanya pengembangan materi penyuluhan yang benar-benar mengedukasi guru dari segi hakikat, dampak, dan alternatif solusi yang dapat guru berikan ketika menjumpai hal tersebut.

Temuan di sekolah mitra diperoleh beberapa informasi bahwa, 1) guru-guru di MI Muhammadiyah Pasirmuncang belum pernah mendapatkan penyuluhan dan edukasi tentang *bullying* dan *cyberbullying*; 2) guru-guru sudah mengetahui informasi tentang *bullying* namun belum mendapatkan informasi secara khusus dan rinci dari *bullying* dan *cyberbullying*; 3) MI Muhammadiyah Pasirmuncang belum memiliki program khusus yang berfokus pada penanggulangan *bullying* dan *cyberbullying* di sekolah; 4) Siswa/i sudah pernah melakukan *bullying* di sekolah dalam bentuk verbal berupa ejekan. Berdasarkan masalah di atas, tim pengabdian pada masyarakat UMP bersama mitra yaitu guru-guru di MI Muhammadiyah Pasirmuncang melakukan Penyuluhan dan Edukasi bagi Guru terhadap Problematika Peserta Didik berupa *Bullying & Cyberbullying* di Era Digital. Solusi yang ditawarkan adalah memberikan penyuluhan dan edukasi bagi guru terhadap problematika peserta didik berupa *bullying & cyberbullying* di era digital, dengan memberikan pemahaman yang dikemas dalam presentasi dari tim Pengabdian Masyarakat UMP.

Tujuan dari dilaksanakannya program pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran guru-guru di MIM Pasirmuncang mengenai *bullying* dan *cyberbullying*, serta membekali mereka dengan strategi dan metode yang efektif untuk mengidentifikasi, menangani, dan mencegah perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Program edukasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal tanpa adanya gangguan dari perilaku *bullying*. Urgensi dan keunikan yang muncul dalam program edukasi ini yaitu pada pemberdayaan guru sebagai agen utama dalam memerangi *bullying* dan *cyberbullying*.

## METODE

Dalam rangka mengatasi problematika dan urgensi yang muncul di lapangan, maka pelaksanaan program edukasi bagi guru tentang *bullying* dan *cyberbullying* ini menggunakan metode *Community Based Participatory Action Research* (CBPAR). Metode ini dibagi dalam tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Program edukasi dilaksanakan langsung di MI Muhammadiyah Pasirmuncang dengan guru-guru MI Muhammadiyah Pasirmuncang sebagai obyek. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.



Gambar 1. Tahap metode pelaksanaan program edukasi bullying & cyberbullying

Metode CBPAR merupakan metode yang dilakukan melalui pendekatan kolaboratif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan selama proses penelitian dari awal hingga akhir pelaksanaan (Aminuddin et al., 2023; Ikhwan et al., 2022). Dalam hal ini, tim pengabdian masyarakat melibatkan 2 dosen dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan tim mahasiswa dalam membantu pelaksanaan kegiatan di lapangan. Tim pengabdian juga berkolaborasi dengan tutor Universitas Terbuka dalam prosesnya. Proses dalam kegiatan ini, tim membagi menjadi tiga tahapan sesuai dengan metode CBPAR yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Detail terkait alur teknis metode pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tahapan kegiatan

No	Tahapan	Uraian
1	Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Koordinasi &amp; perizinan dengan kepala sekolah MIM Pasirmuncang</li> <li>- Pengumpulan informasi awal tentang urgensi dari <i>bullying</i> dan <i>cyberbullying</i></li> <li>- Identifikasi kebutuhan dan harapan dari sekolah</li> <li>- Penyusunan materi yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik sekolah</li> </ul>
2	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diskusi dan persiapan alat dan bahan yang diperlukan</li> <li>- Pemaparan tentang problematika peserta didik dan urgensi perkembangan peserta didik sebagai pengantar</li> <li>- Pelaksanaan program edukasi bagi guru tentang <i>bullying</i> dan <i>cyberbullying</i></li> <li>- Sesi diskusi dengan guru-guru di MIM Pasirmuncang</li> </ul>
3	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Evaluasi kepuasan</li> <li>- Refleksi bersama seluruh guru di MIM Pasirmuncang</li> <li>- Diseminasi dan penyusunan laporan</li> </ul>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan masalah yang muncul, tim pengabdian pada masyarakat UMP bersama mitra yaitu guru-guru di MI Muhammadiyah Pasirmuncang melakukan Penyuluhan dan Edukasi bagi Guru terhadap Problematika Peserta Didik berupa *Bullying & Cyberbullying* di Era Digital. Solusi yang ditawarkan adalah memberikan penyuluhan dan edukasi bagi guru terhadap problematika peserta didik berupa *bullying* dan *cyberbullying* di era digital, dengan memberikan pemahaman yang dikemas dalam presentasi dari tim Pengabdian Masyarakat UMP. Hal ini dimunculkan atas dasar kebutuhan guru-guru di MIM Pasirmuncang untuk pemahaman yang holistik terkait *bullying* dan *cyberbullying* dalam lingkup pendidikan dasar.

MI Muhammadiyah Pasirmuncang sebagai sekolah mitra yang ditunjuk di dalam pengabdian ini berlokasi di wilayah Pasirmuncang tepatnya di Jl. Veteran

Gang Melatino No.125 RT 04 RW 06 Pasirmuncang, Kec. Purwokerto Barat, Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah. Guru dan karyawan MI Muhammadiyah berjumlah 15 orang dengan terdiri dari 1 Kepala Sekolah, 8 guru kelas, 1 guru PJOK, 1 guru PAI, dan 3 guru pembiasaan, serta 1 orang penjaga Madrasah. Jumlah siswa di MI Muhammadiyah Pasirmuncang ini terdiri dari siswa Laki-laki: 98, dan siswa Perempuan: 94. Karakter yang beragam dari latar belakang siswa seperti keluarga, lingkungan, status sosial dan lainnya memunculkan situasi dan kondisi di sekolah khususnya di dalam proses pembelajaran menjadi unik. Banyak peristiwa mengindikasikan hal-hal yang sifatnya bertentangan dengan sikap positif.

Program penyuluhan dirancang untuk memberikan informasi yang komprehensif kepada guru mengenai tanda-tanda bullying, penyebabnya, serta dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis dan fisik peserta didik. Selain itu, edukasi dapat mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana mengidentifikasi dan menanggapi kasus-kasus bullying secara tepat waktu. Upaya penyuluhan dan edukasi ini sangat berguna dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi setiap peserta didik di era digital, serta membentuk para pendidik yang menjadi garda terdepan dalam memerangi bullying dan cyberbullying. Target capaian dari kegiatan penyuluhan dan edukasi bagi guru terhadap problematika peserta didik berupa bullying dan cyberbullying di era digital yaitu peningkatan kesadaran guru terhadap bentuk bullying dan cyberbullying serta dampaknya bagi perkembangan peserta didik, peningkatan identifikasi dari bullying dan cyberbullying di lingkungan sekolah, dan pembentukan budaya sekolah yang aman.

Pada tahap persiapan, aktivitas yang telah dilakukan adalah berkoordinasi dengan Kepala sekolah MI Muhammadiyah Pasirmuncang yakni Ibu Wa'inah, S.Pd.I tentang perizinan, pengumpulan informasi awal, dan berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan ini. Kerja sama yang dilakukan dengan mitra sangat penting untuk memastikan dukungan penuh dari semua pihak kepada sekolah. Dengan melibatkan kepala sekolah, dapat diidentifikasi kebutuhan dan harapan sekolah terkait program ini. Kepala sekolah juga dapat memberikan pandangan yang berharga untuk mengintegrasikan program ke dalam kebijakan sekolah secara efektif, sehingga program dapat berjalan secara lancar dan terintegrasi dengan baik di lingkungan sekolah.

Setelah berhasil berkoordinasi dengan kepala sekolah, langkah berikutnya adalah penyusunan materi penyuluhan tentang bullying dan cyberbullying. Dalam tahap ini, tim penyusun materi akan bekerja sama dengan guru-guru di MI Muhammadiyah Pasirmuncang. Kolaborasi ini akan memastikan bahwa materi penyuluhan dapat disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik sekolah. Materi penyuluhan akan dirancang dengan mempertimbangkan perkembangan teknologi dan dinamika sosial di kalangan siswa MI Muhammadiyah Pasirmuncang, sehingga dapat menjadi relevan dan efektif.

Penyusunan materi penyuluhan didasarkan pada buku induk yang berjudul "Transformasi Pendidikan: Teori Perkembangan Peserta Didik, dan

Pendidikan Holistik” ditambah dengan buku dan artikel ilmiah yang berkorelasi dengan bullying dan cyberbullying. Hal mendasar yang perlu guru-guru di MI Muhammadiyah Pasirmuncang adalah berkaitan dengan problematika peserta didik yang memiliki diversitas dan penanganan yang berbeda-beda. Adapun masalah-masalah yang dialami peserta didik dapat dilihat dalam konteks 1) perkembangan individu; 2) perbedaan individu; 3) masalah kebutuhan individu; penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku; dan 4) masalah belajar (Andriani et al., 2023). Pengembangan materi penyuluhan tentang bullying dan cyberbullying yang baik dan kontekstual tentu dapat menjadi bagian awal yang membawakan pada pembelajaran yang aman (Izziyana et al., 2023). Kehadiran Pembelajaran yang aman inilah yang nantinya mampu memerdekakan pembelajaran sehingga optimal tiga ranah perkembangan yaitu biologis, kognitif dan sosioemosional dari anak. Karena apabila anak tidak merasakan kemerdekaan, maka kehidupan batin anak akan terkekang, sehingga segala potensinya tidak akan muncul dan rusak budi pekertinya (Dewantara, 1977).

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian menuju lokasi mitra di MI Muhammadiyah Pasirmuncang tanggal 27 Februari 2024 untuk memberikan edukasi terkait bullying dan cyberbullying kepada seluruh guru. Pelaksanaan program edukasi dihadiri oleh 14 guru dari MI Muhammadiyah Purwokerto. Workshop menjadi wadah kolaboratif di mana guru-guru dapat berpartisipasi secara aktif dari awal hingga akhir kegiatan. Selain itu, diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi pertukaran ide dan pengalaman antar guru, membangun basis pengetahuan yang solid untuk menanggapi permasalahan bullying dengan lebih efektif.



**Gambar 2.** Narasumber bersama dengan guru-guru MIM Pasirmuncang

Penyelenggaraan workshop dan diskusi tentang bullying dan cyberbullying memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengatasi tantangan ini di lingkungan sekolah. Pelibatan orang tua dalam kegiatan workshop dan diskusi yang dikemas dalam program penyuluhan tentu dibutuhkan dan dapat memberikan kesempatan positif bagi peserta didik untuk mendapatkan keamanan baik di sekolah maupun di rumah. Workshop dapat menjadi platform efektif untuk menyampaikan informasi terkini tentang tren bullying dan

perkembangan terbaru dalam dunia cyberbullying. Melalui kegiatan ini, guru dan orang tua peserta didik dapat memperoleh wawasan mendalam tentang berbagai bentuk bullying yang mungkin muncul di kalangan siswa, baik di dunia nyata maupun maya. Selain itu, workshop menjadi wadah bagi guru untuk berlatih dan mengasah keterampilan dalam menangani situasi bullying secara efektif. Keterlibatan aktif dalam kegiatan ini juga memungkinkan guru untuk bertukar pengalaman dan strategi dengan sesama guru, menghasilkan pendekatan yang lebih holistik dan beragam dalam mengatasi masalah bullying.



**Gambar 3.** Narasumber dari tim program edukasi dan kepala sekolah MIM Pasirmuncang

Dalam konteks pencegahan cyberbullying, workshop dapat mencakup pemahaman teknologi digital dan cara mengenali tanda-tanda adanya ancaman di dunia maya. Diskusi akan memberikan ruang bagi guru untuk membahas tantangan khusus yang terkait dengan cyberbullying dan berbagi strategi yang dapat diterapkan di dunia digital. Teknologi memberikan akses yang lebih mudah terhadap informasi dan interaksi sosial, tetapi sekaligus membuka pintu bagi potensi risiko dan penyalahgunaan. Pembekalan teknologi yang diwadahi dalam penyuluhan tentu dapat menjadi upaya preventif atau upaya pencegahan terjadinya kegiatan cyberbullying di lingkungan sekolah (Sakban et al., 2018). Pembekalan teknologi yang komprehensif membantu guru untuk mengenali, memahami, dan mengatasi ancaman cyberbullying dengan lebih efektif. Guru yang terbiasa dengan perangkat digital dan media sosial akan lebih mampu membimbing siswa dalam penggunaan teknologi secara positif dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, penyelenggaraan workshop dan diskusi tentang bullying dan cyberbullying bukan hanya tentang peningkatan pengetahuan, tetapi juga membangun komunitas guru yang siap berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berdaya tahan terhadap masalah-masalah sosial ini.



Gambar 4. Edukasi tentang bullying dan cyberbullying di MIM Pasirmuncang

Selanjutnya yaitu tahap evaluasi disertai dengan monitoring. Proses ini melibatkan pemantauan aktif terhadap partisipasi guru dalam setiap kegiatan, termasuk workshop, dan diskusi. Evaluasi difokuskan pada pemahaman guru terhadap materi penyuluhan, penerapan keterampilan yang diperoleh dalam workshop, dan efektivitas strategi penanganan kasus bullying yang dibahas dalam diskusi. Dengan demikian, dapat diukur sejauh mana program telah mencapai tujuan dan memberikan dampak positif pada partisipan. Berdasarkan evaluasi, seluruh guru memahami dan mengetahui urgensi dari bullying dan cyberbullying. Feedback dari semua pihak akan diintegrasikan untuk melakukan penyesuaian program yang diperlukan. Langkah-langkah selanjutnya diidentifikasi berdasarkan hasil evaluasi, termasuk upaya perbaikan dan peningkatan untuk menyempurnakan program secara keseluruhan. Dengan demikian, melalui metode kerja sama (kooperatif) yang diterapkan, program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dan berkelanjutan dalam menanggulangi permasalahan bullying dan cyberbullying di era digital di MI Muhammadiyah Pasirmuncang.

Pelaksanaan program ini memantik guru-guru di MIM Pasirmuncang untuk lebih menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman. Dalam hal ini guru berperan dalam rangka meminimalisir terjadinya bullying di lingkungan sekolah dan memiliki pemahaman yang baik tentang mental anak (Subroto, 2021). Kuncinya adalah sekolah perlu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung secara emosional (Safaat, 2023). Pendidik dan pengambil kebijakan perlu memahami dan merespons dengan bijak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi setiap peserta didik. Strategi pencegahan termasuk menciptakan iklim sekolah yang positif, mendorong pembelajaran sosial-emosional, dan menerapkan kebijakan dan peraturan di seluruh sekolah terhadap bullying (Akimbekova et al., 2023). Pada dasarnya ketika bullying dan cyberbullying terjadi di sekolah, peserta didik memerlukan bimbingan dari guru pendidikan dan konseling untuk meminimalisir hal tersebut (Harfiah, 2020). Penting sekali melakukan tindakan preventif dan intervensi yang tepat dalam rangka melindungi anak dari dampak negatif dari bullying (Hanum et al., 2022; Izziyana et al., 2023). Upaya pencegahan bullying di Indonesia memerlukan keterlibatan aktif dari orang tua, pendidik, dan

masyarakat. Program pembinaan, pelatihan, dan advokasi perlu diperkuat untuk menciptakan kesadaran akan dampak negatif bullying serta memberikan keterampilan kepada peserta didik dalam menanggapi dan melaporkan kasus bullying. Selain itu, perlu adanya sanksi yang tegas dan mekanisme penanganan yang efektif untuk memberikan kepastian hukum dan melindungi korban bullying.

## SIMPULAN

Program penyuluhan dan edukasi mengenai *bullying* dan *cyberbullying* yang diinisiasi oleh tim pengabdian masyarakat UMP bersama guru-guru MI Muhammadiyah Pasirmuncang telah berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman para guru mengenai masalah ini. Melalui penyuluhan yang komprehensif, program ini tidak hanya memberikan informasi tentang tanda-tanda, penyebab, dan dampak bullying, tetapi juga membekali para guru dengan strategi praktis untuk mengidentifikasi dan menangani kasus bullying secara efektif. Keterlibatan aktif dalam workshop dan diskusi memperkuat kolaborasi antar guru dalam membangun komunitas pendidikan yang siap menghadapi tantangan bullying di era digital. Program ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung bagi perkembangan psikologis, fisik, dan sosial-emosional peserta didik, serta memastikan keberlanjutan upaya pencegahan bullying melalui evaluasi dan peningkatan berkelanjutan. *Follow up* dari kegiatan ini adalah pada koordinasi dan komunikasi secara intern terkait kelanjutan dari upaya dalam memerangi *bullying* dan *cyberbullying*. Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait seperti perguruan tinggi, dinas Pendidikan dan dinas Kesehatan juga dibutuhkan untuk menemukan solusi bersama atau berkomunikasi dengan pakar lain untuk memberikan pemahaman lebih kepada peserta didik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akimbekova, S., Kulekenova, Z. G., Yeshimbetova, Z. B., & Agabekova, B. N. Arystanbekova, B. A. (2023). Identifying the Impact of Bullying at School. *Pedagogy and Psychology*, 56(3), 40–47. <https://doi.org/10.51889/2960-649.2023.15.3.004>
- Aminuddin, F. H., Djauhari, T., Santoso, Gustinar, Adinda, S. K., & Kusuma, C. (2023). Peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis literasi digital. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(1), 168–180. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i1.20697>
- Ananda, E. R., & Marno, M. (2023). Analisis Dampak Penggunaan Teknologi Media Sosial terhadap Perilaku Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Nilai Karakter Self-Confident Siswa dalam Konteks Pendidikan. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2207–2217. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5206>
- Andriani, A., Muntohar, & Fathoni, A. (2023). *Transformasi Pendidikan: Teori Perkembangan Peserta Didik, dan Pendidikan Holistik*. PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Aulia, F. (2016). Bullying experience in primary school children. *SCHOULID*:

- Indonesian Journal of School Counseling*, 1(1), 28.  
<https://doi.org/10.23916/schoulid.v1i1.37.28-32>
- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2022). Understanding Bullying Cases in Indonesia. In *Handbook of Children's Risk, Vulnerability and Quality of Life*. Springer Nature Switzerland.
- Chen, J.-K., & Wei, H.-S. (2011). The Impact of School Violence on Self-Esteem and Depression Among Taiwanese Junior High School Students. *Social Indicators Research*, 100(3), 479–498. <https://doi.org/10.1007/s11205-010-9625-4>
- Dewantara, K. H. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dombrowski, S. C., & Gisclar, K. L. (2006). Supporting school professionals through the establishment of a school district policy on child maltreatment. *Education*, 127(2), 234–243.
- Gini, G., & Pozzoli, T. (2013). Bullied children and psychosomatic problems: A meta-analysis. *Journal of Pediatrics*, 132(4), 720–729. <https://doi.org/10.1542/peds.2013-0614>
- Hanum, F. F., Hartini, S., & Priyanto, A. (2022). Penanggulangan terhadap dampak pendidikan jarak jauh dari cyber bullying di Sekolah Dasar Negeri Margoagung Seyegan Kabupaten Sleman. *Humanika*, 22(2), 99–106. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i2.53497>
- Harfiah, H. (2020). *Strategi Konseling Islam dalam Menangani Masalah Kejiwaan Siswa Korban Perundungan di SMKN 3 Parepare*. IAIN Parepare.
- Harmiasih, S., Kumari, R., & Watini, S. (2023). Dampak Bullying terhadap Sosial Emosional Anak. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8703–8708. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3142>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, cyberbullying, and suicide. *Archives of Suicide Research*, 14(3), 206–221. <https://doi.org/10.1080/13811118.2010.494133>
- Ikhwan, A., Nasution, A. B., & Badri, M. (2022). Active Presenter: Pembuatan Video Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat (J-Ibm)*, 1(3), 118–124. <https://doi.org/10.55537/jibm.v1i3.152>
- Izziyana, W. V., Rimbawan, A. Y., Hardian, H., Sari, R. M., & Budiwati, S. (2023). Penyuluhan Hukum Tentang Bahaya dan Dampak Bullying di Madrasah Aliyah Nurul Firdaus. *Borobudur Journal on Legal Services*, 4(1), 37–43. <https://doi.org/10.31603/bjls.v4i1.8560>
- Kustanti, E. R. (2015). Gambaran Bullying Pada Pelajar di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 29–39. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.29-39>
- Olweus, D. (1997). Bully/victim problems in school: Facts and intervention. *European Journal of Psychology of Education*, 12(4), 495–510. <https://doi.org/10.1007/BF03172807>
- Rahmawati, I. S., & Illa, A. (2020). Pencegahan bullying dalam pendidikan karakter melalui peran guru di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 633–640.

- <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/375>
- Safaat, R. A. (2023). Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah yang Dilakukan Para Remaja. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(2), 97–100. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i2.13>
- Sakban, A., Sahrul, Kasmawati, A., & Tahir, H. (2018). Police Preventative Against Cyber-Bullying Crimes in Indonesia. *The 1st International Conference on Indonesian Legal Studies (ICILS 2018)*, 1532–1534. <https://doi.org/10.2991/icils-18.2018.7>
- Schleicher, A. (2018). *PISA 2018 insight and interpretation*. Oecd.Org.
- Subroto, W. (2021). Prevention Acts towards Bullying in Indonesian Schools: A Systematic Review. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2889–2897. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1444>
- Tim KPAI. (2020). *Sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal 2020, begini kata Komisioner KPAI*. Komisi Perlindungan Anak Nasional Indonesia.
- Volk, A. A., Dane, A. V., & Marini, Z. A. (2014). What is bullying? A theoretical redefinition. *Developmental Review*, 34(4), 327–343. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2014.09.001>
- Wang, J., Iannotti, R. J., & Nansel, T. R. (2009). School Bullying Among Adolescents in the United States: Physical, Verbal, Relational, and Cyber. *Journal of Adolescent Health*, 45(4), 368–375. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2009.03.021>
- Wicaksono, V. D., Murtadho, N., Arifin, I., & Sutadji, E. (2021). Characteristics of Bullying by Elementary School Students in Indonesia: A Literature Review. *International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*, 1287–1296. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.222>
- Yani, S., Siti Mar'atul Hasanah, S., Nurul Aeni, A. G., Rumapea, A. A., & Septian, K. (2023). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1178–1185. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.2054>